

ISTIDRAJ PERSPEKTIF AL-QURTHUBI
DALAM TAFSIR AL-JAMI' LI AHKAMI AL-QUR'AN



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi
sebagian syarat memperoleh gelar sarjana Theologi Islam (S.Th.i)

Oleh :

AHMAD MUKHARROR
NIM. 12530069

PROGRAM ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Mukharror
NIM : 12530069
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Telp/Hp : 0896 8414 5889

Alamat di Yogyakarta : Jl. Ali Maksum pp al-Munawwir.

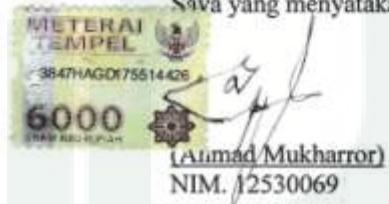
Judul Skripsi : *Istidraj Menurut al-Qurthubi dalam kitab al-Jāmi' li Ahkāmi al-Qur'an*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar, asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah sendiri dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 22 Juni 2016
Saya yang menyatakan,





KEMENTERIAN AGAMA RI

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/RO

Afdawaiza, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan memberikan bimbingan seperlunya terhadap saudara:

Nama	:	Ahmad Mukharror
NIM	:	12530069
Jurusan	:	Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Semester	:	VIII (Delapan)
Judul Skripsi	:	<i>Istidraj Menurut al-Qurthubi dalam kitab al-Jami' li Abkami al-Qur'an</i>

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi persyaratan untuk diajukan ke sidang Munaqasyah agar dipertanggungjawabkan. Demikian Nota Dinas ini disampaikan, atas perhatian dan diperkenankannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Juni 2016

Pembimbing,

Afdawaiza, M.Ag.
NIP. 19740801 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
n. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor : B-1553/Un/DU/PP.O5.3/07/2016

Skripsi/tugas akhir dengan judul : *ISTIDRAJ PERPEKTIF AL-QURTHUBI DALAM TAFSIR AL-JAMI' LI AHKAMI AL-QUR'AN*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : AHMAD MUKHARROR

NIM : 12530069

Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 30 Juni 2016

Nilai munaqasyah : 87 (A/B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang / Pengaji I

Afdawaiza, S.Ag, M.Ag

19740818 199903 1 002

Pengaji II

Dr. Syaifuddin Zuhri, S.Th.I, MA

NIP. 19800123 200901 1 004

Pengaji III

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag

NIP. 19650312 199303 1 004

Yogyakarta, 13 Juli 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.

NIP. 19681208 199803 1 002

Motto

فليضحكوا قليلاً ولبيكوا كثيراً جزاء بما كانوا يكسبون

Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak,
sebagai balasan dari apa yang selalu mereka kerjakan.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tulisan ini saya persembahkan untuk
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
dan khususnya untuk teman-teman saya



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين.أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن
محمد رسول الله . أما بعد.

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang senantiasa menganugrahkan segala Rahmat dan Hidayahnya. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah terpilih sebagai penyampai risalah dan penuntun manusia menuju jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Alhamdulillah atas *Rahmat* dan *Rahim*-Nya, Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Istdraj* menurut al-Qurthubi dalam kitab al-Jami’ li ahkami al-Qur'an”, sebagai karya ilmiah untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak ibuk saya yang mendoakan terus setiap harinya.
2. Para dosen hususnya pembimbing dan DPA. Bapak Afdawaiza dan Bapak yusuf.
3. Guru-guru saya dan para Habaib Rabithah Alawiyah yogyakarta
4. Teman-teman PP. al-Munawwir krapyak, yang telah mendukung dan memberikan semangat

5. Teman-teman Masjid at-Taqwa yang selalu bersedia membantu dalam proses pembuatan sekripsi hususnya mas Tomi dan mas Magfur, mas Iqbal.
6. Teman-teman Godonk monjali yang memberi inspirasi dalam sekripsi ini.
7. Teman-teman Gold Generation hususnya pada nduk Risa, Ning Tati, mbak Lutfie, Taufik, Iqbal, yang sering bertukar pikiran dan bersedia menghibur saat macet di jalan.

Kepada semua pihak tersebut, semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal dan diterima oleh Allah SWT. Amin. Dengan segala keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, penulisan skripsi ini jauh dari sempurna. Untuk itu mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga tulisan ini banyak memberi manfaat bagi semua orang.



Yogyakarta, 23, Januari, 2016
Penulis

Ahmad Mukharror
10420065

ABSTRAK

Istidraj merupakan hal yang bersifat samar, berupa tipuan yang membuat seseorang tidak sadarkan diri akan kesesatan yang dialamnya, curahan rizki dan kebaikan dianugrahan kepada seseorang tersebut, tahap demi tahap. Penafsiran yang digunakan penulis yaitu penafsiran Imam al-Qurthubi dalam kitab *al-Jāmi' li Ahkāmil al-Qur'an*. Alasan penulis memilih penafsiran al-Qurthubi karena termasuk penafsiran yang bersumber riwayat. Dalam penafsiran *bi al-riwayah* atau bil *ma'stur* menurut al-Qurthubi untuk menjaga keberkahan. Tema *istidraj* memiliki pembahasan yang menarik yang ditemukan penulis, yaitu berupa realitas masyarakat modern. Masyarakat modern sangat berambisi dalam memperoleh kenikmatan duniawi dengan menerobos rambu-rambu agama. Perhatian masyarakat tertuju pada perolehan duniawi yang berlimpah, sehingga keberadaan duniawi menjadi standarisasi kesuksesan hidup bagi mereka. Tidak hanya berhenti di jalur anggapan tersebut, bahkan semakin berlimpahnya kehidupan dunia, dirasa sudah tidak perlu lagi mengindahkan tuntunan agama. Cara pandang ini, menumbuhkembangkan ambisi yang berlebihan dalam memburu duniawi, sampai menghalalkan segala cara. Penulis menemukan permasalahan yang menarik dan layak dikaji, yaitu berupa realitas masyarakat yang berbeda dengan teks al-Qur'an yang menyatakan "orang yang beriman dan beramal shalih akan mendapatkan kehidupan yang baik". Banyak masyarakat modern berprilaku tidak baik bahkan sering menerjeng batasan-batasan agama, namun kehidupan mereka berlimpah rizki dan juga dipenuhi kebaikan yang mereka dapatkan. Dari sinilah perlu dilakukan penelitian untuk menjawab permasalahan tersebut dengan tujuan memperoleh pemahaman yang utuh dan relevan antara teks dan konteks.

Penelitian dalam dalam sekripsi ini menggunakan metode kualitatif atau metode yang cenderung deskriptif dan analisis. Dimulai dengan mendeskripsikan tema yang diangkat dengan melibatkan penafsiran para *mufassir* terutama mendeskripsikan *istidraj* menurut al-Qurthubi dan tak lepas dengan menganalisis tema tersebut dengan metode tafsir yang terkenal digunakan, dalam tulisan ini penulis menggunakan metode penafsiran *maudu'i* al-Farmawi untuk mengumpulkan ayat-ayat yang membahas *istidraj* dan membahasnya satu persatu menurut pandangan al-Qurthubi dan menganalisisnya dan menghubungkannya menjadi pemahaman yang komprehensif.

Hasil dari tulisan ini mendapatkan pemahaman istilah dalam al-Qur'an, yaitu istilah *istidraj* dengan pandangan al-Qurthubi. pemaparkan data-data *istidraj* yang ada dalam karya-karya yang sudah membahas tentang *istidraj*, lebih luas lagi penerapan konteks pemahaman antar ayat dan juga konteks ke kinian. Dengan pemaparan kontek bisa diperoleh makna yang kondisinal, situasinal. Selain itu juga menemukan kesimpulan karya ini relevan dengan penafsiran terdahulu dan juga relevan dengan penafsiran masa kini. Semua hasil tersebut bisa menjadi sumbangsih untuk mengatasi problem relegius yang muncul seiring dengan perkembangan zaman, terutama untuk mengantisipasi terjadinya hambatan dalam beragama yang keluar dari jalan lurus-Nya.

Kata kunci ; *Istidraj*, perspektif al-Qurthubi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan	16
 BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG <i>ISTIDRAJ</i>.....	 18
A. Pengertian <i>Istidraj</i>	18
B. Istidraj Perspektif Para Mufassir	20
 BAB III PENAFSIRAN <i>ISTIDRAJ</i> MENURUT AL-QURTHUBI.....	 26
A. Biografi Imam Al-Qurthubi	26
1. Setting History	26
2. Guru-Guru di Mesir	29
B. Sekilas tentang Tafsir <i>al-Jāmi' li Ahkāmi al-Qur'an</i>	33
1. Sistematika Penafsiran.....	34
2. Metode Penafsiran	35
3. Corak dan Pendekatan Penafsiran.....	38

C. Ayat-ayat <i>Istidraj</i> dalam al-Qur'an	40
D. Penafsiran <i>Istidraj</i> Menurut al-Qurthubi	41
E. Karakteristik Penafsiran al-Qurthubi Tentang <i>Istidraj</i>	60
BAB IV KONTEKTUALISASI DAN RELEVANSINYA DENGAN MASA	
KE KINIAN	64
A. Kontekstual Penafsiran al-Qurthubi	64
B. Relevansi Penafsiran al-Qurthubi dengan Konteks Sekarang	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran-saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT PENULIS	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan Transliterasi Arab-latin dalam penyusunan skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tanggal 10 September 1985 No: 158 dan 0543b/U/1987. secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ş	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (titik di bawah)
ض	Dad	D	De (titik di bawah)
ط	Ta		Te (titik di bawah)

ظ	Za	T	Zet (titik di bawah)
ع	‘Ain	Z	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	‘-	Ge
ف	Fa’	G	Ef
ق	Qaf	F	Qi
ك	Kaf	Q	Ka
ل	Lam	K	El
م	Mim	L	Em
ن	Nun	M	En
و	Wau	N	We
ه	Ha’	W	Ha
ء	Hamzah	H	Apostrof
ي	Ya	,_-	Ye
		Y	

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan *Syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : لَ نَّ ditulis nazzala. بِهِنَّ ditulis bihinna.

C. Vokal Pendek

Fathah () ditulis a, *Kasrah* (____) ditulis i, dan *Dammah* (____) ditulis u.

Contoh : أَحْمَدٌ ditulis ahmada.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ajaran Islam secara universal berperan untuk seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Faktanya al-Qur'an ditarunkan sebagai petunjuk bagi seluruh manusia dan bagi umat muslimhususnya. Seringkali al-Qur'an hadir sebagai sosok yang universal, yang mana seluruh aspek kehidupan manusia tidak satupun yang lepas dari jangkauan ajaran dan tatanan hidup islam.¹ Maka dari itu al-Qur'an sebagai tuntunan dan tatanan hidup yang bermanfaat dan bernilai tinggi bagi kehidupan manusia, seperti halnya, berhati-hati dalam bertindak, berhati-hati dalam menjaga ucapan, menjunjung tinggi moral, memperhatikan tatanan masyarakat yang aman sejahtera, dan yang tidak kalah pentingnya, yaitu menjaga hubungan antara manusia dengan sang pencipta. Demikian perhatian islam kepada umat manusia yang diharapkan bisa menjadi "*khorul ummah*".

Allah menegaskan bahwa umat Islam merupakan umat terbaik yang diciptakan untuk berintraksi dengan baik, memberikan arahan untuk berbuat kebaikan dan menolak kemungkaran. dengan usaha inilah akan tercapai stabilitas dan keseimbangan hidup. Seperti halnya ideal umat yang Allah sebutkan dalam al-Qur'an dalam surat al-Imran ayat 110.

**كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجْتُ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ
لَكُلَّ أَحَدٍ خَيْرًا لَّهُم مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ**

¹ Fuad Kauma , *100 Panduan Hidup muslim* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm.3

”Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Aali kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS: al-Imran : 110)²

Dari semua tuntunan dan aturan Islam tersebut, maka umat Islam dituntut untuk melaksanakan perintah dan larangan-Nya, sebagai sarana wujud usaha menjaga kesucian hati dan selalu membersihkan diri dari segala kekeliruan yang berdampak negatif, baik di dunia ataupun di akhirat. Kesucian hati ini suatu orientasi penting bagi pemeluk agama agar mampu merasakan kehadiran sang Tuhan yang selalu membimbing dalam langkah kehidupan.

Julian Huxley sebagaimana yang dikutip oleh Nurkholis Majid, menjelaskan perihal rasa kesucian hati yaitu, ketika realitas agama dipandang secara esensial, maka kesucian merupakan pengalaman yang berusaha menyatakan dirinya dalam simbol-simbol agama dan mencari pernyataan intelektual dalam teologi.³ Selain berusaha memperoleh kesucian hati, seorang mu'min juga meminta perlindungan untuk dijauahkan dari dua hal setiap harinya yaitu, dijauahkan dari menjadi orang-orang yang dimurkai oleh Allah dan meminta untuk tidak dijadikan orang-orang yang sesat. Permohonan tersebut tersirat dalam sholat lima waktu, tepatnya dalam bacaan al-Fatihah ayat ke 6 sampai 7 yang berbunyi,

اَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6) صِرَاطَ الَّذِينَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرَ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (7)

² al-Qur'an Terjemah, Surat al-Imran ayat 110

³ Nur Kholish Majid, *Islam Kemoderen dan ke Indonesiaan*, hlm.148.

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”. (QS: al Fatihah: 6-7).⁴

Dua keburukan yang terus menerus diminta untuk dihindari oleh seorang mukmin yaitu, *pertama* meminta agar tidak tergolong orang yang dimurkai Allah atau yang disebut dengan ”**المُغضَّوب**“. *Maghdhub* adalah orang yang mengetahui kebenaran yang haq, namun tidak melaksanakannya. *Kedua* hal yang terus diminta setiap mu’min yaitu, meminta untuk tidak dijadikan sebagai orang yang sesat/ ”**الضالّين**“ . Dhallin adalah orang yang tidak mengetahui kebenaran dan dia menyembah berdasarkan kebodohan.⁵

Tuntunan agama, selain memiliki orientasi juga memiliki konsekuensi yang sangat perlu diperhatikan yaitu, bila tuntunan itu dilaksanakan dengan baik maka mendapatkan balasan yang baik. Bila tuntunan itu diingkari maka akan mendapatkan balasan berupa siksa dalam kehidupannya. Baik siksaan tersebut ditimpakan dunia, ataupun di akhirat, dan bisa juga di dunia dan akhirat. Perihal ini akan menjadi keniscayaan bila dibiarkan dan tidak diperhatikan lagi, ancaman adzab dan siksaan-Nya siap dijatuhkan kepada pelaku yang mengingkari-Nya. Seperti yang dijelaskan dalam surat an-Nisa’ ayat 56-57 yang berbunyi,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا

⁴ al-Qur'an Terjemah Surat al-Fatihah ayat 6-7

⁵ Muhammad ibn Shalih al-Utsaimin, *Tafsir Surat al-Fatihah*, (Riyadh: 1929), hlm 110-113.

لِيُذْوَقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا (56) وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُنْدِخُلُّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَنُنْدِخُلُّهُمْ ظَلَّاً طَلِيلًا (57)

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan adzab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS: an-Nisa’ ayat 56)⁶

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai istri-istri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman”.(QS: Surat an-Nisa’: 57)⁷

Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 56 di atas, konsekuensi bagi orang-orang yang mengingkari ayat-ayat-Nya akan dibalas dengan di akhirat dengan pedih. Sedangkan Qur'an surat an-Nisa' ayat 57 sebaliknya yaitu, balasan kebaikan di akhirat bagi orang-orang yang beriman. Konsekuensi diatas bersifat kausalitas (sebab, akibat), sebab seseorang yang mengerahkan hidupnya untuk kebaikan dan berada dalam keimanan akan mendapatkan sesuai yang diupayakan begitu juga sebaliknya.

Salah satu akibat dari membangkang terhadap tuntunan agama Islam yang dimulai sejak di dunia yaitu *istidraj*. *Istidraj* adalah tipuan Allah kepada orang-orang yang membangkang terhadap-Nya. Dalam hal ini, Allah mengabulkan keinginan mereka, dengan membukakan pintu-pintu kesenangan, yang mana ujung dari kesenangan tersebut adalah kehancuran,

⁶ al-Qur'an Terjemah, Surat an-Nisa' ayat 57.

⁷ Al-Qur'an Terjemah Surat an-Nisa' ayat 57.

kenistaan, dan kesengsaraan. Adapun orang yang diperlakukan *istidraj* mereka tidak tahu keadaan tersebut, sesuai dengan ayat di bawah ini.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِأَيَّاتِنَا سَسْتَرْجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (kearah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui”. (QS: al-A’raf: 182)⁸

Ayat tersebut merupakan salah satu dari ayat al-Qur’ān yang menyebutkan lafadz *istidraj*. *Istidraj* dalam ayat diatas mempunyai makna, bahwa akibat orang yang mendustakan ayat-ayat Allah akan diperlakukan *istidraj* atau ditipu oleh-Nya dan akan mendapat siksaan yang amat berbahaya. Selain itu dalam sebuah hadits juga digambarkan oleh nabi Muhammad dalam sebuah hadits sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَيْلَانَ قَالَ حَدَّثَنَا رَشْدِينُ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ أَبُو الْحَجَاجِ الْمَهْرِيُّ عَنْ حَرْمَلَةَ بْنِ عِمْرَانَ التُّسْجِيِّيِّ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ يُعْطِي الْعَبْدَ مِنْ الدُّنْيَا عَلَى مَعَاصِيهِ مَا يُحِبُّ فَإِنَّمَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ ثُمَّ تَلَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { فَلَمَّا نَسُوا مَا ذَكَرُوا بِهِ فَتَحْنَاهُ عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرَحُوا بِمَا أُوتُوا أَخْدَنَاهُمْ بَغْنَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ .

“Telah meneritakan kepada kami Yahya bin Gailan dia berkata, Telah meneritakan kepada kami Risydin yakni, Ibnu Sa’d Abul Hajjaj al-Mahari dari Harmalah bin Imran at-Tujibi dari Uqbah bin Muslim dari Uqbah bin Amir dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: "Jika kalian melihat Allah memberikan dunia kepada seorang hamba pelaku maksiat dengan sesuatu yang ia sukai, maka sesungguhnya itu hanyalah merupakan *istidraj*." Kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam membacakan ayat: '(Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang Telah diberikan kepada mereka, kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang Telah diberikan kepada mereka, kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa). (QS. al-An'am: 44).

⁸ al-Qur’ān Terjemah Surat al-A’raf ayat 182.

Dengan adanya hadits tentang *istidraj* di atas, bisa memperjelas adanya *istidraj*.⁹ Ayat tersebut menjelaskan orang kafir tumpul dan tidak ingin mengenal Allah karena hati mereka membeku dan rayuan setanpun mereka ikuti, sehingga memandang amaliah mereka indah. Tatkala mereka mengabaikan apa yang diperingatkan kepada mereka, pada saat itulah akan dibukakan pintu-pintu kebaikan dunia, baik yang berkaitan dengan kesenangan, kemewahan dunia. Hadiah tersebut sebagai bentuk penghargaan yang sejatinya untuk membuat mereka semakin bertambah sesat dan hina. Apabila mereka melampau batas, serta angkuh dengan aneka nikmat dan kesenangan yang telah diberikan oleh Allah SWT, Mereka tidak butuh kepada siapapun, dirinya sendiri yang mereka andalkan dan harapkan. Saat itulah siksa ditimpakan kepada mereka sekonyong-konyongnya. Dengan demikian tidak ada lagi kesempatan taubat bagi mereka dan begitu pula tidak ada kesempatan berdoa'. Siksaan yang datang pada saat mereka bergelimang dosa itu menjadikan penyesalan yang amat dalam bagi mereka. Dan mereka hanya terdiam dan tidak bisa berlutut dalam menjalani siksaan tersebut, hanya tinggal keputus-asaan yang sudah tidak tertolong lagi.¹⁰ Istilah membuka pintu-pintu ini sebuah kalimat kiasan dari limpahan nikmat yang tidak terhingga dan beranekaragam. Itulah sebabnya ayat tersebut menggunakan kata jamak dari kata pintu, untuk menggambarkan banyaknya perolehan mereka dalam urusan keduniawianah.

⁹ Ahmad bin Hanbal abu Abdillah, *Musnad ahmad*, (Mesir : Muassasah Qurthubah) , Juz 4, hlm.145

¹⁰ Syaikh Abdul Qodir al-Jailani. *Tafsir al jailan*, Jilid 2, hlm.18.

Beberapa ayat di atas, merupakan informasi dari al-Qur'an tentang salah satu cara Allah menyiksa para pembangkang-Nya yaitu, dengan mencurahkan kenikmatan kepada mereka, sehingga mereka bergelimang di dalamnya dan mereka lupa akan kesesatannya. Demikian ini sebagai rekaya untuk membinasakan para pembangkang sampai ke akar-akarnya. Keadaan inilah yang disebut *istidraj*.

Di dalam al-Qur'an ditemukan beberapa ayat yang mengandung pembahasan *istidraj*. Dengan menggunakan aplikasi *Maktabah Alfiah* penulis menemukan beberapa ayat tentang *istidraj*. Ada yang tertulis secara langsung dalam bentuk kata *istidraj*, ada yang tersirat secara makna saja. Diantara ayat yang ditemukakan penulis tentang *istidraj* antara lain: *pertama* langsung tertulis kalimat *istidraj* dalam bentuk *fi'il mudhorī*. Ada dua tempat yaitu di dalam surat al-A'rof ayat 182, dan surat al-Qolam ayat 44. *Kedua* dalam ayat-ayat yang tersirat makna *istidraj*. Dalam hal ini, penulis menemukan ayat-ayat tersebut ada 4 ayat yaitu dalam surat al-An'am ayat 44, surat at-Taubah ayat 55-57, surat al-Mu'minun 55.¹¹

Berdasarkan paparan diatas, penulis tertarik untuk membahas *istidraj*. Ketertarikan ini semakin beralasan ketika melihat realitas masyarakat. Masyarakat modern semakin maju dan semakin jauh dari agama. Perhatian masyarakat tertuju pada perolehan duniawi yang berlimpah, sehingga keberadaan duniawi menjadi setandarisasi kesuksesan hidup bagi mereka. Tidak berhenti dalam anggapan itu, bahkan semakin berlimpahnya kehidupan

¹¹ Aplikasi Maktabah Alfiah .

dunia dirasa sudah tidak perlu lagi mengindahkan tuntunan agama. Cara pandang ini, menumbuhkembangkan ambisi yang berlebihan dalam memburu duniawi, sampai menghalalkan segala cara. Adapun puncak klimaks dari ambisi mereka yaitu, berada dalam kemewahan hidup dan tercapainya urusan-urusan duniawi. Dari keadaan tersebut muncul suatu permasalahan yang perlu dianalisa bahwa kondisi masyarakat modern jauh dari agama dan mengalami krisis moral, tak segan-segan melakukan kejahatan seperti korupsi, money laundry, suap, perampukan dan lain sebagainya.

Di samping itu, juga perlu dicermati, meskipun masyarakat modern ini jauh dari agama dan sering berkelakuan buruk, akan tetapi mereka memiliki kehidupan materi yang mapan dan mendapat kesempatan untuk menikmati berbagai macam kesenangan, sementara yang beribadah tekun belum tentu mendapatkan seperti yang mereka dapatkan. Padahal dalam sebuah ayat lain disebutkan.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنَجْعِلَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.¹²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang beriman dan beramal shalih yang layak untuk diberi kehidupan yang baik. Tapi ternyata realitas keadaan masarakat modern banyak yang keluar dari salah satu dua syarat

¹² al-Qur'an Terjemah, Surat an-Nahl ayat 97.

tersebut, yaitu banyak yang tidak beriman atau tidak beramal shalih, namun mereka mempunyai kehidupan ekonomi yang baik, harta yang melimpah bahkan memiliki anak-anak yang sehat dan berpendidikan di sekolah-sekolah unggulan. Keadaan inilah yang akan dibahas penulis secara komprehensif, sehingga memperoleh pengetahuan yang memperjelas baik buruknya suatu materi.

Pembahasan skripsi ini akan dikaji berdasarkan pandangan Imam al-Qurthubi dalam kitabnya, "*al-Jāmi' li Ahkāmi al-Qur'an*" karena beberapa alasan. *Pertama*, pesantren Indosensia kebanyakan bermadzhab Syafi'i, akan tetapi banyak yang mengkaji kitab tafsir al-Qurṭubi yang notabennya bermadzhab Maliki. Meskipun demikian tidak menjadi hambatan untuk mengambil ilmu dari mufassir yang popular tersebut. Kridibelitas beliau dalam penafsiran terlihat saat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan teliti dan cermat berdasarkan riwayat-riwayat yang sudah beliau uji. *Kedua*, beliau memiliki prinsip untuk menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan riwayat disertai dengan penyebutan sanad. Urgensi dari penyebutan sanad ini, menurut beliau untuk menjaga keberkahan dalam ilmu.¹³

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dirumuskan sebagai berikut ;

1. Bagaimana penafsiran *istidraj* menurut Imam al-Qurthubi.?

¹³ Dr .Muhammad Husain al-Zahabi, *Tafsir Wal Mufassirun*, juz 2, hlm 337.

2. Bagaimana kontribusi penafsiran al-Qurthubi tentang *istidraj*
3. bagaimana relevansi dengan konteks sekarang ini?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan dan kegunaan sebagai berikut.

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk memperoleh pengetahuan tentang *istidraj* menurut Imam al-Qurthubi
 - b. Untuk mengetahui kontribusi dari penafsiran Imam al-Qurtubi tentang *istidraj*.
 - c. Untuk mengetahui relevansinya dengan konteks sekarang
2. Kegunaan penilitian
 - a. Secara teoritis substantif, diharapkan bisa menjadi sumbangsih dalam studi tafsir al-Qur'an terutama kaitanya dengan tafsir tentang *istidraj*. Selain itu juga dapat menambah khazanah literatur sivitas akademisi, terutama untuk priodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan menjadi perbandingan dengan penilitian yang lain.
 - b. Secara praktis penilitian ini diharapkan mampu menjadi acuan, dan refrensi sederhana, hususnya bagi mahasiswa priodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Dan tafsir memahami sebuah terjemah dalam al-Qur'an

secara *bi al-ma'tsur*. Selain itu memberikan pengetahuan dan kontribusi bagi para pelajar penafsiran al-Qur'an

- c. Secara praktis, penilitian ini diharapkan mampu menjadi tulisan yang bisa menjadi solusi permasalahan keagamaan yang ada pada saat sekarang ini.

D. Telaah Pustaka

Di dalam penulisan sekripsi ini penulis merujuk kepada karya-karya yang secara husus maupun secara umum membahas tentang *istidraj* dalam sebuah tafsir untuk dijadikan acuan dalam penilitian ini. Di antara karya-karya yang penulis jadikan sebagai acuan antara lain seperti di bawah ini :

1. Kitab *al-Jāmi' li ahkāmi al-Qur'an*,

Dalam tafsir ini memuat pembahasan tentang *istidraj*. Penjelasan tersebut terdapat dalam beberapa ayat yang terpisah-pisah. Penjelaskan kasus *istidraj* di dalamnya menggunakan metode *tahlili*, atau menganalisis, dalam hal ini, analisis segi bahasa dan juga menjelaskan *istidraj* dengan menggunakan hadits dan juga riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Sahabat, dan juga ulama'. Selain itu, penjelasan *istidraj* dalam kitab tersebut juga mengorelasikan dengan ayat-ayat yang masih berkaitan satu sama lain. Namun kitab ini tidak menyajikan satu kesatuan utuh pemahaman tentang *istidraj*.

2. *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*.

Dalam kitab yang dikarang oleh ibnu Katsir ini, terdapat pembahasan tentang *istidraj* dengan penjelasan yang cukup singkat dan

jelas. Penafsiran *istidraj* dalam kitab ini menambah luas ruang lingkup *istidraj*. Jika dilihat metode yang digunakan oleh Ibnu Katsir dalam menjelaskan *istidraj* tidak jauh berbeda dengan al-Qurthubi mennggunakan metode *tahlili*, dengan menganalisis menggunakan riwayat-riwayat yang disandarkan dengan nabi dan juga para sahabat. Namun kitab ini tidak memuat pembahasan tentang *istidraj* menurut imam al-Qurtubi.¹⁴

3. *Tafsir al-Misbah*,

Karya M. Quraish Syihab. pembahasan *istidraj* dalam kitab ini, memuat beberapa halaman yang mana dalam penyajiannya memiliki kompleksitas penafsiran. Penafsiran *istidraj* dikupas dengan corak *bi al-ro'yu* dan juga *bi al-riwayat*.¹⁵ Namun demikian dalam kitab tersebut tidak mengandung penafsiran *istidraj* menurut Imam al-Qurthubi

4. *Tafsir al-Marogī*,

Analisis *istidraj* dalam kitab ini begitu jelas dengan menggunakan corak riwayat atau *ma'sur*, dan juga dengan logika atau *ro'yu* dan *istidraj* ditafsirkan secara terpisah dari ayat satu dengan ayat yang lain karena tidak terlepas dari metode penafsiran *tahlili*, menafsiri ayat-ayat secara urutan *mushaf*. Namun demikian kitab ini tidak menyebutkan pembahasan tentang *istidraj* menurut imam al-Qurthubi.¹⁶

5. *Tafsir Jalālain*,

¹⁴ Ismail bin Amar bin Kasir, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*, (Bairut : Darul Fikr 1410 H)

¹⁵ M. Quraish Syihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta : Lentera Hati 2002)

¹⁶ Ahmad Muṣṭofā al-Maroghī, *Tafsīr al-Maragī*, (Mesir: Muṣṭofā al-Bābī, 1946)

Kitab ini memuat pembahasan *istidraj* seperti halnya tulisan sekripsi ini. Analisis *istidraj* di dalamnya sangat singkat dan tidak mendetail, tidak panjang lebar. Seperti kitab tafsir yang lain, kitab ini membahas *istidraj* tidak fokus dan terpisah-pisah. Bila ayat-ayat yang mengandung *istidraj* dikumpulkan, kitab ini bisa dikatakan sempurna dalam membahas istilah *istidraj*.¹⁷ Namun kitab ini tidak memuat pembahasan tentang *istidraj* menurut imam al-Qurthubi.

6. *al-Jilāni*.

Kitab ini menjelaskan *istidraj* di beberapa ayat, penafsiran yang belaiu gunakan dengan pendekatan kebahasan dan juga menafsiri berdasarkan pemahaman sepiritualnya.¹⁸ Namun demikian, kitab ini tidak memuat pembahasan tentang *istidraj* menurut imam al-Qurthubi.

7. Kitab *Aṣfā fī Tafsīr*,

Kitab ini dikarang oleh Muhammad Muhsin Faidil Kasyānī, penafsiran tentang *istidraj* dapat dijumpai dalam tafsirnya dengan menggunakan riwayat. Penafsirannya mencakup pentashihan yang dikuatkan satu sama lain. Penjelasan *istidraj* di dalam kitab ini juga mempunyai penjelasan yang bernuansa i'rob yang sudah lazim di tata bahasa arab.¹⁹ Namun kitab ini tidak memuat pembahasan tentang *istidraj* menurut imam al-Qurthubi.

8. *Mafātiḥul al-Gaib*,

¹⁷ Jalāluddin al-Mahali & Assyuti, *Jalālain*, (Bairut : Darul fikr)

¹⁸ Syaikh Abdul Qodir, *al-Jilāni*, (Bairut : Darul Fikr)

¹⁹ Maulā Muhsin Faiḍol al-Kasyānī, *Aṣfā fī Tafsīr* (Iran: Maktab I'lām al-Islami , 2000)

Dalam kitab ini tertulis pembahasan *istidraj* yang dikupas secara rasionalitas dengan yang berangkat dari kasus kehidupan. Penjelasannya mendetail, mencapai pemahaman yang mudah diterima. Namun kitab ini tidak memuat pembahasan tentang *istidraj* menurut Imam al-Qurthubi.²⁰

9. *Tafsir Bayan Sa'adah.*

Kitab ini juga membicarakan *istidraj* dengan mengupas sisi lughowi dari *istidraj* penjelasannya, memuat analisis kebahasaan yang memudahkan untuk menemukan makna.²¹ Namun demikian dalam kitab ini tidak terdapat penjelasan *istidraj* menurut al- Qurthubi.

10. *Ma'ālim al-Tanzīl Tafsīr al-Bagowī.*

Penafsiran *istidraj* tertera dalam kitab ini, dengan menggunakan riwayat-riwayat yang disandarkan kepada para ahli makna bahasa arab, kemudian beliau juga meriwayatkan dari seorang ulama' yang bernama imam al-Kalbi sehingga dengan penjelasan beliau memberikan perluasan makna *istidraj*²² Namun demikian dalam kitab ini tidak terdapat penjelasan *istidraj* menurut al-Qurthubi.

Data-data tentang *istidraj* yang bisa ditemukan oleh penulis hanya dalam kitab-kitab tafsir, karena belum ada tulisan yang husus membahas *istidraj*, baik dalam tafsir *maudhu'i* maupun dalam skripsi. Oleh karena itu penulis hanya menggunakan referensi kitab-kitab tafsir.

²⁰ M. Fahruddin al-Rōzi, *Mafātihul al-Gaib*, (Bairut: Darrul al-Fikr, 1981)

²¹ Sultan Muhammad Janabadz̄, *Bayan al-Sa'ādah fī Maqūmil al-Ibādah*, (Bairut : Muassasatu al-'Ilmi)

²² Abil Qāsim Mahmud ibnu Umar ZamahSyari, *al-Kasyaf*,(Bairut: Dar al-Ma'rifah, 2009)

E. Metode Penelitian

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang setandar dan bisa dipertanggung jawabkan secara Akademik, maka diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang dikaji, karena metode merupakan sebuah langkah yang berfungsi sebagai cara untuk mengerjakan suatu penelitian atau sebuah pengetahuan. Semua hal tersebut dalam rangka mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang mengandung keilmuan yang objektif, dan juga sebagai cara yang mengoprasikan sebuah penilitian secara terarah dan efektif, sehingga mampu dicapai suatu hasil yang maksimal secara hazanah keilmuan.

1. Jenis penelitian

Adapun metode penelitian ini, penulis menggunakan penilitian *library research* atau penilitian kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan materi-materi yang terkait dengan tema yang diteliti, dalam hal ini yaitu penfsiran *istidraj*. Dalam sebuah karya ilmiah tentunya memiliki banyak ragam atau jenis penelitian, pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *kualitatif*.

2. Teknik pengumpulan data

Dalam teknik pengumpulan data disini, penulis berusaha mengekplorasi sumber-sumber pustaka yang berupa kitab-kitab tafsir, kamus-kamus dan juga buku yang membahas tema *istidraj*. Terkait dengan sumber data ini penulis membagi sumber data ini menjadi dua, yakni :

a. Sumber data primer

Dalam penilitian ini, sumber data primer merujuk pada kitab-kitab tafsir yang memuat tentang tema *istidraj*, selain itu juga merujuk kepada kamus-kamus bahasa arab yang menjelaskan kata-kata dalam al-Qur'an, kamus *Mufrodat al-Ayāt al-Qur'an*. Dan kamus-kamus mufrodat lainnya seperti *al Munawir*

b. Sumber data sekunder

Dalam hal ini penulis merujuk pada al-Qur'an terjemah, aplikasi-aplikasi al-Qur'an dan juga aplikasi Hadits. Selain itu juga mengacu pada karya-karya majalah dan juga internet, buku-buku, artikel dan karya-karya lain yang bisa dipertanggungjawabkan untuk membantu penelitian ini.

3. Tehnik pengelolaan data

Setelah data-data diperoleh dan dikumpulkan maka akan diolah dan diproses dengan cara sebagai berikut:

- a. Deskripsi, yaitu mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas *istidraj*, dan merujuk pada kitab-kitab tafsir kemudian menguraikan makna-makna kata tersebut.
- b. Analisis, yaitu menganalisa bentuk-bentuk kata yang berhubungan dengan *istidraj*, dan juga mengaitkan kata-kata lain yang bisa membantu menganalisis ruang lingkup pembahasan dari ma'na *istidraj* ini.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan sangat dibutuhkan agar penilitian tidak keluar dari pembahasan dan fokus pada permasalahan yang akan diteliti, oleh karena itu penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan. Bab ini mencakup deskripsi topik yang dibahas, latar belakang masalah, rumusan masalah, pemaparan tentang tujuan, dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, nanti akan membahas tentang *istidraj* menurut al-Qur'an dan Hadits, pandangan *istidraj* menurut para mufassir, dengan analisis kitab-kitab tafsir dan mengkaji bagian ayat yang menerangkan *istidraj* menurut para mufassir.

Bab ketiga, membahas tentang Seting histori riwayat hidup imam al-Qurthubi meliputi, biografi penulis kitab tafsir al-Qurthubi, guru-guru dan muridnya, karya-karya al-Qurthubi, kredibelitas dan juga sekilas pengenalan kitab *al-Jāmi' li Ahkāmi al-Qur'an*, dengan menjelaskan sistematika kita tersebut, metode dan juga coraknya, dan poin terakhir membahas penafsiran Imam al-Qurthubi.

Bab keempat, akan membahas temuan penulis kajian *istidraj* tentang kontekstualisasi penafsiran *istidraj* dan relevansi penafsiran *istidraj*

Bab kelima memperoleh kesimpulan tentang *istidraj* yang didapatkan dari Imam al-Qurthubi, beserta kesimpulan yang diperoleh dari semua penafsiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya “ *al-Jāmi’ li Ahkāmi alQur’ān*”, menjelaskan tentang definiisi *istidraj*, tahapan-tahapan *istidraj*, dan juga menjelasakan cerita akhir dari seseorang dikenai *istidraj* dan juga pesan untuk orang yang melihat *istidraj*. Poin pertama tentang definis *istidraj* menurut al-Qurthubi Secara bahasa yaitu, berarti melapisi sesuatu, atau juga berarti menjadikan sesuatu secara bertahap. Sedangkan ma’na *istidraj* secara istilah menurut beliau yaitu, reakayasa Allah kepada hambanya yang mendustakan ayat-ayat-Nya dengan cara menariknya tahap demi tahap kearah kehancuran, dengan tanpa disadari oleh hamba tersebut bahwa dirinya sedang di sergap dan akan diadzab secara dahsyat. Kemudian al-Qurthubi menjelaskan tahapan-tahapan *istidraj*. Dimulai dengan sebab ingkarnya seseorang kepada Allah, kemudian dibukakan aneka macam kenikmatan, lalu diiringi dengan kesombongan seseorang tersebut, dan terakhir yaitu diadzab, disiksa. Poin selanjutnya menjelaskan saran bagi orang-orang yang beriman untuk tidak kagum dan terarik pada mereka yang dikenai hukuman *istidraj* dikuatkan dengan penjelasan bahwa harta dan kesenangan mereka semata-mata hanyalah untuk mengadzab mereka.
2. Penafsiran al-Qurthubi memberikan penjelasan yang sangat penting untuk dipahami, karena *istidraj* sangat dekat dengan kebiasaan manusia beberapa

penafsiran ayat *istidraj* diatas, memberikan pengetahuan yang sangat penting terutama untuk realitas kehidupan seseorang, karena jika tidak dipelajari dikhawatirkan kapan saja bisa terjebak dalam jeratan istidraj ini. Kemaksiatan ataupun pengingkaran terhadap ayat-ayat Allah ini terjadi kadang tanpa disadari ini yang akan membuat hidup seseorang semakin nikmat dan senang. Namun dibalik kesenangan itulah ada hukuman Allah berupa dijauhkan dari kebaikan dan didekatkan dengan kesesatan. Dari penjelasan ini, memberikan kontribusi untuk mewaspadai hidup agar tidak mudah terlena dan berhati-hati dalam bertindak.

Kemiripan antara rahmat dan *istidraj* kadang sulit dibedakan bagi orang yang awam untuk mengidentifikasi ini. Dengan adanya sekripsi ini bisa dibedakan mana laknat dan mana *istidraj*. Keduanya memiliki akar yang berbeda namun memiliki ujung tangkai yang hampir sama, maka dari itu perlu dicermati akar dari *istidraj*. ini berupa kemaksiatan ataupun pengingkaran terhadap simbol-simbol kekuasan-Nya. Ketajaman pengetahuan tentang *istidraj*., mampu mengontrol sikap dan mewaspadai diri. Sifat *istidraj*. Sedangkan *istidraj*., berupa anugrah dari Allah atas kedurhakaan, pengingkaran, atau juga meninggalkan sesuatu yang diperingatkan oleh Allah, baik secara langsung atau tidak langsung. Dengan diberi anugrah berupa kebaikan di dunia dan hanya bisa dinikmati didunia, padahal semuanya hanya akan menjadi sasabiah kehancuran seseorang dengan tragis.

3. Konteks pemahaman al-Qurthubi dan relvansi penafsiran al-Qurthubi merupakan temuan dari penulis. Konektualisasi ayat-ayat *istidraj* dan juga

melihat situasi kondisi yang ada. Hubungan kedua ayat suaral al-An'am dan al-A'raf menjelaskan konteks keadaan yang menyebabkan seseorang terkena *istidraj*. Pengingkaran terhadap ayat-ayat-Nya menjadikan hidup semakin bertambah senang dan nikmat, karena dibukakan berbagai macam pintu kenikmatan dunia. Dengan mengetahui penyebab *istidraj*, seseorang bisa mengidentifikasi setiap anugrah kenikmatan hidup, apakah itu *istidraj* atau *rahmat*, keduanya hampir sama secara perolehan, orang yang memperoleh rahmat juga bahagia hidupnya. Karena Allah berfirman dalam al-Qur'an, bahwa orang yang beramal shalih dan beriman, dia akan mendapatkan kehidupan yang baik

B. Saran-saran

Setelah penulis memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan *istidraj*, penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Allah membuat dunia sebagai terminal bagi manusia yang bernilai kecil bagiNya, meskipun kecil, namun bagi manusia dunia menjadi penentu di masa terdapan yaitu akhirat. Oleh karena itu hendaknya setiap mukmin, baik laki-laki atau perempuan agar mengupayakan dirinya menjaga dan mempertahankan dirinya dari kesalahan dan kesesatan. karena bila seseorang yang terjatuh di dalamNya sulit keluar dari tempat tersebut. Berbicara tentang *istidraj* juga berbicara tentang sebab-sebab seseorang dikenai *istidraj*. Perlu di ingatkan kembali bahwa pengingkaran terhadap ayat-ayatNya secara langsung ataupun tidak langsung bisa berpotensi

sebagai salah satu sebab istidraj, maka perlu dijauhi dan dipelajari, agar tidak terjadi hal tersebut.

2. Penelitian ini hanya dimaksudkan, untuk mengetahui apa pengertian *istidraj* dan bagaimana penafsiran al-Qurthubi memandang ayat-ayat al-Qur'an tentang *istidraj*. Dengan melihat penafsiran beliau, kita bisa memperoleh informasi yang jelas, meskipun penulis dalam menyajikan terbatas dan kurang memadai dari analisisnya. Mungkin untuk penelitian yang selanjutnya, masih bisa dikembangkan cara pandang para mufassir secara masif, atau juga dengan mengkomperasikan dari para mufassir sekterian dan lain-lain. Dengan harapan mampu memberikan sumbangsih penafsiran kepada ilmu tafsir tentunya.

Ilmu tafsir semakin berkembang dan terus meluas bahkan menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, sains, ekonomi, dan lain sebagainya mampu diinterpretasikan dan menghasilkan kontibusi yang kongrit. Semoga dengan adanya skripsi ini menginspirasi skripsi-skripsi setelahnya dan untuk kedepannya, bisa mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan perkara transen yang tidak mampu dicapai oleh indra manusia. Namun dengan berbekal al-Qur'an dan penafsiran bisa dicapai sebuah konsep pemahaman yang cukup untuk memberikan wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- abu Abdillah, Ahmad bin Hanbal. Musnad ahmad, (Mesir: Muassasah Qurthubah)
- Ali Ayazi, Sayyid Muhammad. Mufassirūn hayātuhum Wa Manhājuhum
- Braja, Abbas Arfan. Ayat-ayat Kauniyah, (Malang:UIN Malang Press 2009)
- Digital al-Qur'an Aplikasi
- al-Farmawi, Abdul Hayy. Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya, Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia. 2002)
- Fu'ad Abdul Baqi' Muhammad, *Mu'jam al-Mufahras li Alfādil al-Qur'an*, (Mesir: Dar al-Hadits)
- al-Hadad, Habib Abdullah, Risālatul Muzākaprah, hlm.13.
- Hakim, Taufiqul. Qoidati Amsilatī, (Jepara: al Falah Offset, 2015)
- Ibnu Asur, M. Tahir. at-Tahrīr wa at-Tanwīr21
- Ibn Kasir, Ismail bin Amar. *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm.*, (Bairut: Dar al-Fikr 1410 H)
- Ibn Muhammad, Abi al-Qosim husain. Mufrādatul Ḳi Gōribi al-Qur'an
- IKAPI DKI, Anggota. Terjemahan tafsir al-Qurtubi, (Jakarta: Pustaka Azzam, Agustus 2007)
- al-Jailani, Syaikh Abdul Qodir. Tafsir al jailan
- Janabadż, Sultan Muhammad. Bayan al-Sa'ādah fi Maqōmil al-Ibādah, (Bairut : Muassasatu al-'Ilmi)
- al-Kasyāñī, Maulā Muhsīn Faiḍol. Aṣfā fī Tafsīr (Iran: Maktab I'lām al-Islami, 2000)
- Kauma, Fu'ad. 100 *Panduan Hidup Muslim*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001
- Lidwah indonesia
- al-Mahali, Jalāluddin & As-syuti, Jalāluddin. Jalālain, (Bairut : Darul fikr)
- Majid, Nur Kholish. Islam Kemoderenan dan ke Indonesiaan.
- Maktabah Alfiah aplikasi.

- Malaki, Hikmatul. Hikmah Menurut perspektif al-Qurthubi
al-Maroghī, Ahmad Muṣṭofā. Tafsir al-Maragī, (Mesir: Muṣṭofā al-Bābī, 1946)
- Munawwir, A.W. Kamus al-Munawwir, (Surabaya: Pustaka progessif).
- al-Qathān, Manna'. Mabāhis fī Ulūmil al-Qur'an, (Riyad: Mansyurat al-A'shor al Hadits, 1990)
- Qordhowi, Yusuf. Terjemah kiitab al-Aqlu wa Ilmu fi al-Qur'an al Karim, (Kairo: Makatabah Wahbah, 1996)
- al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad. al-Jāmi' li Ahkāmi al-Qur'an, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006)
- al-Rōzi, M. Fahruddin. Mafatihul al-Gaib, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981)
- Syihab, M. Quraish. Membumikan al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1999)
- Syihab, M. Quraish. Qaidah Tafsir Sarat dan Ketentuan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami al-Qur'an (Tangerang: Lentera Hati. 2013)
- Syihab, M. Quraish. Tafsir al-Misbah (Jakarta : Lentera Hati 2002)
- al-Utsaimin, Muhammad ibn Shalih. Tafsir Surat al-Fatihah, (Riyadh: 1929)
- al-Zahabi, Muhammad Husain. Tafsir Wal Mufassirun
- al-Żahabi, Muhammad Husain. Tafsir Wal Mufassirūn
- ZamahSyari, Abil Qāsim Mahmud ibnu Umar. al-Kasyaf,(Beirut: Dar al- Ma'rifah, 2009)

CURRICULUM VITAE

NAMA : Ahmad Mukharror
TEMPAT LAHIR : BATANG, 07 September, 1988
ALAMAT : Masin, Jl. Pemuda Rt 01/Rw 01, Warungasem, Batang
EMAIL : a.muharor.12530069@gmail.com
NO HP : 0896 8414 5889

NAMA Org. TUA
BAPAK : H. Miftah Mahfudh
IBU : Hj. Musyarofah
PEKERJAAN
BAPAK ; al-Marhum
IBU ; Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan Penulis

TK. Tholabuddi, Masin, Warungasem, Batang.
MI. Tholabuddi, Masin, Warungasem, Batang.
MTS. Tholabuddi, Masin, Warungasem, Batang.
MA. Tholabuddi, Masin, Warungasem, Batang.
PP. Amtsilati. Jepara
PP. Giri Kusumo, Demak, Pranggen,